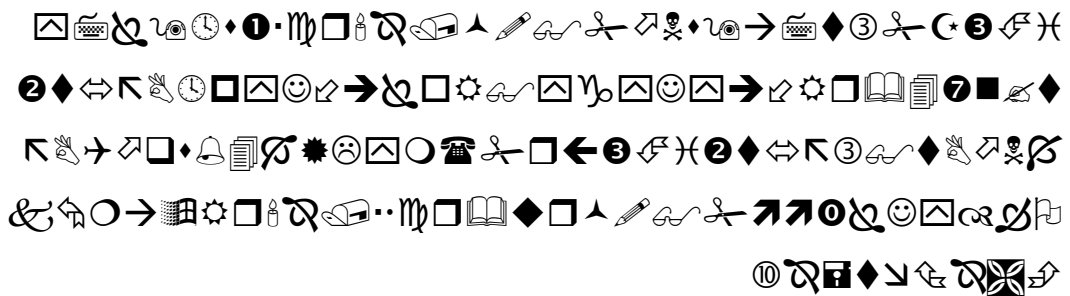


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan atau perkembangan selalu terjadi dari masa ke masa, apabila manusia tidak mampu mengikuti perubahan tersebut maka manusia itu akan tenggelam ditelan oleh perubahan. Tentang perubahan ini Al-Qur'an sudah menjelaskan dalam Q.S. Al-Anfal/8: 53, sebagai berikut:



Ayat di atas menjelaskan bahwa perubahan merupakan suatu hukum general yang meliputi semua jenis dan ras. Hal itu ditunjukkan dengan kata قوم yang berbentuk nakirah dan maknanya mencakup setiap kelompok, organisasi, masyarakat, atau negara dan juga mencakup ruang dan waktu. Hal itu karena lafazh tersebut mencakup setiap masyarakat di masa lalu, masa kini, dan masa depan, sebagaimana ia mencakup seluruh negara di dunia.¹Perubahan dan perkembangan itu juga terjadi di dunia pendidikan dimana guru berupaya untuk

¹Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Al-Quran Mengajarkan Perubahan*, (Online) tersedia di <http://m.erasmuslim.com/manhaj-dakwah/fikih-musarakah/al-qur-an-mengajarkan-perubahan.htm>. Diakses tanggal 18 September 2015.

bisa merubah atau meningkatkan hasil belajar siswa yang kurang baik bisa menjadi lebih baik.

Pada abad ke 21 ini kemajuan di dalam segala sektor kehidupan tidak dapat dihindari, demikian juga dibidang ilmu pengetahuan yang terus berkembang pesat dan bergulir maju terus-menerus.² Karena perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat inilah manusia sebagai pemegang kendali perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa ingin maju ke arah yang dicita-citakan.

Pendidikan wajib mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang, yaitu generasi yang mampu *think globally but act locally* maksudnya adalah berpikir secara global akan tetapi tetap mempertahankan budaya lokalnya. Perkembangan manusia masa depan seutuhnya mempersyaratkan upaya pembaruan pendidikan untuk menghadapi masa depan, hal senada diungkapkan oleh Sulo Umar Tirtaraharja “pendidikan selalu bertumpu pada wawasan kesejarahan, yakni pengalaman-pengalaman masa lampau, kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta harapan masa depan”.³

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyiapkan masa depan dalam bidang pendidikan. Pemerintah telah merumuskan visi dan misi pendidikan nasional dalam penjelasan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi dan misi pendidikan nasional ini merupakan bagian yang penting dalam strategi pembaharuan sistem pendidikan. Selain itu,

²Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-1, h. 8.

³Sulo Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-1, h. 20.

pemerintah juga membuat sebuah program pengembangan pendidikan dan pelatihan untuk Indonesia.⁴

Program pelatihan dan pendidikan di Indonesia sendiri sangat didukung oleh pemerintah seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Indonesia tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar yang terdapat dalam BAB XI Pendidik dan tenaga kependidikan pasal 44 yang berbunyi:

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.⁵

Kualitas pendidikan memainkan peran penting dalam menentukan daya saing suatu negara. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat dan pemerintah telah mempromosikan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pengembangan strategi-strategi pembelajaran melahirkan desain-desain pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman penyusunan perencanaan pembelajaran bagi pendidik. Pada tahun 1983 pemerintah Amerika melakukan reformasi dalam bidang pendidikan yang salah satu tujuannya adalah supaya siswa Amerika menjadi yang terunggul di dunia dalam prestasi ilmu pengetahuan dan matematika.⁶ Pada abad ke 21 gerakan akar rumput *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Amerika menunjukkan bahwa CTL layak berada di jantung

⁴H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), cet. Ke-1, h. 67.

⁵Republik Indonesia, *UURI No.20 Th.2003 tentang SISDIKNAS dan PPRI Th. 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), cet. Ke-1, h. 23.

⁶Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2012) cet. Ke-4, h. 43.

sistem pendidikan dan menghilangkan pemisahan antara pembelajaran teoritis dan praktis.⁷ Filosofi pembelajaran kontekstual ini sendiri adalah konstruktivistik.

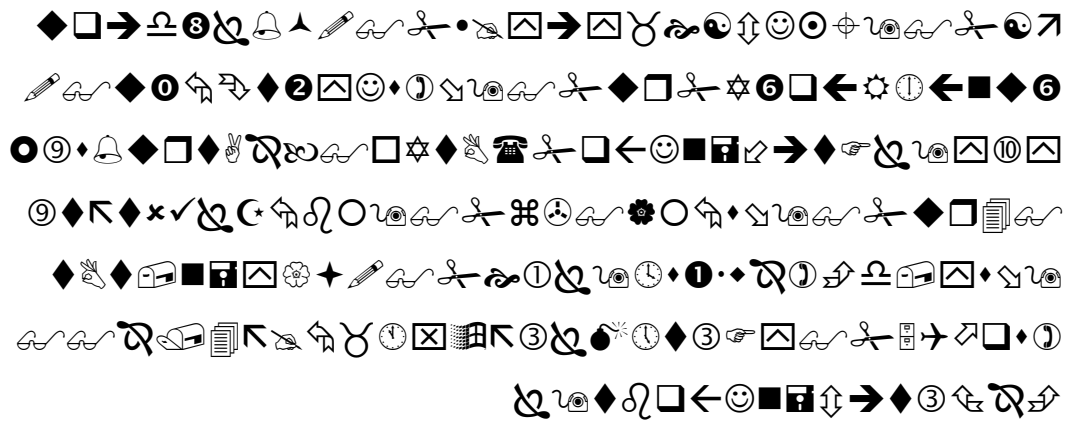
Pada tahun 2014 Prof. Tom Lowrie dari Charles Sturt University of Australia bersama tim RIPPLE (*Research Institute for Professional Practice, Learning and Education*) yang bekerja sama dengan World Bank juga mengembangkan sebuah program yang diawali dari ide Leibeck tentang bagaimana seorang anak belajar matematika yang juga dilandasi teori belajar konstruktivisme.⁸ Pengembangan program itu menghasilkan paket pelatihan geometri yang telah diujicobakan di lima provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan, kemudian dimanfaatkan oleh P4TK Matematika Yogyakarta dalam proses pengembangan guru-guru matematika Indonesia secara online yaitu kerangka pembelajaran ELPSA (*Experience, Language, Picture, Symbol, and Application*). Desain ELPSA ini dilandasi teori belajar konstruktivisme yang memberi kesempatan kepada guru berinovasi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang membuka kesempatan siswa untuk terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran matematika.⁹ Desain ELPSA ini khusus dirancang untuk matematika sehingga lebih tepat digunakan untuk pembelajaran matematika dibandingkan desain pembelajaran lain.

⁷*Ibid.*, h. 52.

⁸Tom Lowrie dan Sitti Maesuri Patahudin, "ELPSA-Kerangka Kerja untuk Merancang Pembelajaran Matematika," *Jurnal Didaktik Matematika*, Vol.2, No.1 (2015): h. 94.

⁹Arifin, "Lesson Plan Berbasis Desain Kerja ELPSA untuk Membangun Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat pada Siswa", *Jurnal Kependidikan*, Vol 14. No.1 (2015), h. 13.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, Allah berfirman dalam Q.S Yunus/10: 5.



Ayat di atas menjelaskan bahwa penting sekali mempelajari matematika untuk menentukan awal waktu shalat, awal bulan, awal tahun, pembuatan kalender, bahkan penentuan arah kiblat secara tepat dan akurat.¹⁰ Hasil penelitian Nation Research Council (NRC) menyatakan bahwa “*Mathematic is the key to opportunity*”.¹¹ Bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Negara-negara seperti Republik Ceko dan Romania menempatkan matematika sebagai primadona, setiap universitas menempatkan fakultas matematika pada ranking teratas.¹² Carl Friedrich Gauss seorang ahli matematika Jerman menegaskan “*Mathematics is the Queen of Science*”¹³ atau

¹⁰ Abdussakir, “Pentingnya Matematika dalam Pemikiran Islam”, *Seminar Internasional The Role of Sciences and Tecnology in Islamic Civilization*, UIN Malang, 2009.

¹¹ Nation Research Council (NRC), *Everybody Count*, (Washington DC: National Academic Press, 1989) h.1.

¹² Sudrajat, *Peranan Matematika dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Bandung: HIMATIKA UNISBA, 2008), h.7. (Online) tersedia di http://www.peranan_matematika_dlm_perkembangan_ipitek.pdf/html. Diakses tanggal 3 November 2015.

¹³ Taylor, Peter, “Biography og Carl Friedrich Gauss”. (Online) tersedia di <http://www.amt.edu.au/bioggauss.html>. Diakses tanggal 6 Oktober 2015.

ratunya ilmu pengetahuan karena tidak dapat dipungkiri bahwa semua ilmu yang ada saat ini hampir semua merupakan cabang atau aplikasi matematika. Sebagai *The queen of sciences* matematika menunjukkan peranannya sebagai induk atau dasar ilmu pengetahuan, sehingga bisa dikatakan bahwa era modern saat ini baik bidang kedokteran, biologi, sosial, ekonomi dan bisnis, kimia, fisika, dan ilmu pengetahuan lainnya tetap mempelajari matematika sebagai penunjang atau dasar perkembangan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.¹⁴ Belajar matematika adalah sebagai bekal pengetahuan pembentukan sikap, pola pikir, dan untuk mendapat kehidupan yang layak di masa depan.

Meskipun kesadaran atas pentingnya kualitas sistem pendidikan nasional dan meskipun strategi telah dilakukan untuk memperbaikinya, pemerintah Indonesia tetap prihatin tentang standar pencapaian siswa bangsa. Menurut hasil Internasional Studi Matematika dan Sains ketiga (TIMSS), kinerja siswa kelas VIII Indonesia pada kedua bidang yaitu matematika dan sains sangat memprihatinkan.¹⁵ Dibandingkan dengan rata-rata internasional, tingkat kinerja mahasiswa Indonesia adalah dibawah rata-rata internasional pada bidang matematika dan sains. Dalam hal kinerja dibidang matematika, siswa Indonesia peringkat 34 dari 45 negara yang disurvei pada tahun 2003. Pada tahun 2007, posisi ini turun menjadi 36 dari 49 negara yang disurvei. Fakta juga menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajarannya, matematika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik dimata peserta didik, sehingga hal

¹⁴Didi Haryono, *Filsafat Matematika*, (Bandung; Alfabeta, 2014), cet. Ke-1, h.145.

¹⁵Nation Research Council (NRC), *Everybody Count, op.cit.*, h.5.

ini berakibat pada rendahnya *output* peserta didik dalam penguasaan matematika.¹⁶

Rendahnya peringkat matematika dan berdasarkan fakta di atas seharusnya menjadi cambuk bagi pemerintah dan pelaksana pendidikan agar terus melakukan perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan khususnya dalam sistem pembelajarannya. Berdasarkan observasi dan wawancara di sekolah MTs Miftahul Ulum Panyipatan salah satu pelajaran matematika yang mempunyai nilai rendah adalah bab kesebangunan dan kekongruenan kelas IX semester 1, hal itu ditunjukkan dari nilai ulangan harian yang rata-ratanya di bawah standar yaitu 52,34 sedangkan kriteria ketuntasan minimalnya adalah 65. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas IX mengatakan bahwa siswa masih kesulitan untuk menentukan yang mana dua bangun yang sebangun berdasarkan syarat-syarat kesebangunan, menentukan sisi-sisi yang bersesuaian dari dua bangun yang sebangun atau kongruen, dan menentukan perbandingan untuk melakukan perhitungan mencari panjang sisi yang belum diketahui.

Kesulitan belajar siswa dalam bab kesebangunan dan kekongruenan ini seharusnya mendorong guru matematika untuk terus melakukan perubahan supaya hasil belajar siswa meningkat. Salah satu cara yang dilakukan adalah bagaimana membuat desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang mampu membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar matematika dan meningkatkan hasil belajar pada bab kesebangunan dan kekongruenan. Guru juga

¹⁶ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pasdiklat DEPAG, 2007), cet. Ke-1, h. 1.

harus menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa aktif dalam pembelajaran.

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa desain ELPSA mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian Ririn Hartiningsih yang berjudul “Efektivitas Desain Pembelajaran *Experience, Language, Picture, Symbol, and Application*(EPLSA) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Sultan Agung Pada Materi Pokok Relasi dan Fungsi Tahun Pelajaran 2015/2016” menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah adanya penerapan desain ELPSA pada materi relasi dan fungsi.¹⁷ Penelitian yang dilakukan Eti Marlina tentang “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Desain ELPSA yang Dimodifikasi Cergam dan TPS” juga menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan desain pembelajaran ELPSA yang dimodifikasi dengan model cerita bergambar lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran TPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Purworejo tahun ajaran 2014/2015.¹⁸

Permasalahan mendasar yang juga sering dihadapi peserta didik adalah pembelajaran yang dilakukan monoton, sehingga aktivitas siswa tergolong pasif, hanya siswa yang bisa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran. *Estafet writing*

¹⁷Ririn Hartiningsih, “Efektivitas Desain Pembelajaran *Experience, Language, Picture, Symbol, and Application* (ELPSA) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Sultan Agung Pada Materi Pokok Relasi dan Fungsi Tahun Pelajaran 2015/2016” (Skripsi tidak diterbitkan, FKIP- Pend. Matematika, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, 2015), h. 7.

¹⁸Eti Marlina, “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan ELPSA yang dimodifikasi cergam dan TPS,” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, 2015), h. 196.

atau menulis berantai merupakan salah satu strategi *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Kelebihan strategi *estafet writing* dibandingkan dengan strategi lain menurut Syathariah adalah dapat membuat siswa antusias dalam pembelajaran, membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan, peserta didik lebih cermat dalam melaksanakan pembelajaran, dan belajar secara kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aris Cahyono tentang “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa dalam menulis puisi dengan strategi *Estafet Writing* di SMA Cendana Pekanbaru” yang menunjukkan hasil bahwa selama proses pembelajaran menulis puisi strategi *estafet writing* motivasi belajar siswa meningkat. Hal ini tergambar dalam persentasi tiga faktor penting yang menjadi indikator meningkatnya motivasi belajar siswa yaitu apabila keaktifan, keantusiasan, dan keceriaan siswa terlihat baik.¹⁹ Strategi ini juga menumbuhkan semangat siswa yang tidak bisa untuk menjadi bisa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana Studi Komparatif Penerapan Desain ELPSA dan Strategi CTL dengan Strategi *Estafet Writing* pada Pembelajaran Materi Kesebangunan dan Kekongruenan Kelas IX di MTs Miftahul Ulum Panyipatan Tahun Pelajaran 2016/2017.

¹⁹Aris Cahyono, *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Siswa dalam menulis puisi dengan strategi Estafet Writing di SMA Cendana Pekanbaru*, (Online) tersedia di <http://risecahyono.blogspot.co.id/2011/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses tanggal 3 September 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diterapkan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diterapkan strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelas yang diterapkan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* dengan kelas yang diterapkan strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing*?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Menurut Lukman Ali penerapan adalah mempraktikkan, memasang.²⁰ Sedangkan menurut J.S Badudu dan Mohammad

²⁰Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) cet. Ke-1, h. 154.

Zain penerapan adalah hal, cara atau hasil.²¹ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

- b. Desain pembelajaran ELPSA terdiri dari lima komponen, yaitu: E (*Experience* yang artinya pengalaman), L (*Language* yang artinya bahasa), P (*Picture* yang artinya gambar), S (*Symbol* yang artinya simbol), dan A (*Application* yang artinya aplikasi). Kerangka ELPSA melihat suatu pembelajaran sebagai suatu proses aktif dimana peserta didik mengkonstruksi sendiri caranya dalam memahami sesuatu melalui proses berpikir secara individu dan interaksi sosial.²²
- c. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung, jika bagian-bagian ini terhubung satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya yang terpisah. CTL membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalam pembelajaran dan mengingat materi akademik.²³

²¹ J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), cet. Ke-1, h.195.

²² Tom Lowrie dan Sitti Maesuri Patahudin, *ELPSA-Kerangka Kerja untuk Merancang Pembelajaran Matematika*, *op. cit.*, hlm. 95.

²³ Elaine B. Jhonson, *op. cit.*, hlm.65.

- d. *Estafet writing* atau menulis berantai merupakan strategi pembelajaran *learning by doing* yang melibatkan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.²⁴ Strategi ini bertujuan agar agar peserta didik mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.²⁵
- e. Hasil Belajar menurut Juliah adalah segala sesuatu yang menjadi hak milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.²⁶ Pernyataan ini hampir sama dengan pernyataan Sudjana yang menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁷ Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁸

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan kemampuan yang diperoleh siswa dari hasil pengalaman belajar baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil hasil belajar dari ranah kognitif saja yaitu dengan

²⁴Tri Wulandari, "Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Metode Menulis Berantai Pada Siswa Sekolah Menengah Atas," *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.1, No. 1 (2012): h.80.

²⁶Asep Jihad dan Abdul haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013) cet. Ke-1, h. 44.

²⁷*Ibid.*, hlm. 44.

²⁸*Ibid.*, hlm. 43.

menggunakan tes hasil belajar yang berupa soal uraian terkait materi kesebangunan dan kekongruenan.

Jadi, maksud judul diatas adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* terhadap hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan kekongruenan karena desain pembelajaran ini adalah hal baru dalam pembelajaran matematika.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa Kelas IXMTs Miftahul Ulum Panyipatan tahun ajaran 2016/2017.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* dan strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing*.
- c. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai tes hasil belajar yang dilaksanakan diakhir pertemuan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa yang diterapkan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan.

2. Hasil belajar siswa yang diterapkan strategi pembelajaran CTL dengan menggunakan strategi *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan.
3. Perbedaan hasil belajar antara kelas yang diterapkan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* dengan kelas yang diterapkan strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing*.

E. Signifikansi (Kegunaan) Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi untuk menambah wacana keilmuan dalam dunia pendidikan tentang hasil belajar menggunakan desain pembelajaran ELPSA dengan strategi pembelajaran *estafet writing* dan menggunakan strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi langsung tentang hasil belajar menggunakan desain pembelajaran ELPSA dengan strategi *estafet writing* dan hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing* sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dan memberikan dorongan kepada guru agar mencoba menggunakan desain pembelajaran ELPSA.
- b. Bagi peneliti

- 1) Sebagai pengalaman langsung dan juga pembelajaran bagaimana cara mendesain pembelajaran matematika yang baik agar siswa merasa semakin nyaman dan tertarik mempelajari matematika.
 - 2) Sebagai calon guru untuk terus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi-strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mencoba mengembangkan desain pembelajaran ELPSA terhadap pokok bahasan matematika yang lain selain materi kesebangunan dan kekongruenan.
- c. Bagi siswa, untuk memudahkan proses belajar siswa karena dengan desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* pembelajaran akan lebih menarik dan terstruktur.

F. Alasan memilih judul

1. Mengingat bahwa desain pembelajaran ELPSA baru diuji cobakan di lima provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan dan belum diuji cobakan di daerah Kalimantan Selatan.
2. Mengingat bahwa strategi *estafet writing* sejauh ini hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa dan jarang sekali ada yang menggunakan dalam pembelajaran matematika.
3. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah ini khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang desain pembelajaran ELPSA dan strategi pembelajaran *estafet writing*.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar kelas eksperimen I dan II relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis Awal

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* dengan diterapkannya strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan kelas IX di MTs Miftahul Ulum Panyipatan.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya desain pembelajaran ELPSA dengan menggunakan strategi *estafet writing* dengan diterapkannya strategi pembelajaran CTL dan *estafet writing* pada materi kesebangunan dan kekongruenan kelas IX di MTs Miftahul Ulum Panyipatan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi (kegunaan) penulisan, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penelitian.

Bab II landasan teori tentang belajar (pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar), matematika (pengertian matematika, pembelajaran matematika, pembelajaran matematika di madrasah tsanawiyah), desain pembelajaran (pengertian desain pembelajaran dan desain pembelajaran ELPSA, *estafet writing* (pengertian dan langkah-langkah *estafet writing* hasil belajar (pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar), kesebangunan dan kekongruenan (syarat-syarat kesebangunan dan kekongruenan bangun datar, menghitung panjang sisi dan besar sudut bangun datar kongruen dan sebangun, dan penerapan sederhana dari kesebangunan segitiga).

Bab III metodologi penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengembangan instrumen, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data analisis yang memuat deskripsi lokasi penelitian, pembelajaran di kelas eksperimen, penyajian data, analisis kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar, analisis hasil belajar siswa, dan pembahasan hasil analisis.

Bab V penutup meliputi simpulan dan saran-saran.